

Volume 2 Issue 1 (2024) Pages
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**IMPLEMENTASI METODE *PRETEND PLAY* UNTUK
MENINGKATKAN *FINANCIAL EDUCATION* PADA ANAK USIA
DINI DI TK NURUL BASMALAH DALEMAN GALIS BANGKALAN**

Oleh :

Ishaq Syahid

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Latar belakang penelitian ini adalah minimnya orang tua yang mengajarkan financial education pada anak serta rendahnya kemampuan anak dalam memahami pengelolaan uang yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari implementasi metode *Pretend play* terhadap financial education anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan di TK Nurul Basmalah kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan financial education pada anak usia dini melalui metode *Pretend play* terdapat peningkatan dan perubahan perilaku anak yakni anak memahami jenis uang, kegunaan uang serta kebutuhan dan keinginan. Sedangkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa penerapan financial education atau literasi keuangan melalui metode *Pretend play* terdapat peningkatan yaitu anak dapat mengenal jenis uang, kegunaan uang, kebutuhan dan keinginan serta anak terbiasa menabung. Namun, peningkatan terhadap literasi keuangan ini masih bertahap dan membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan.

Kata kunci: *Pretend play*, Financial Education dan Anak Usia Dini

Copyright (c) 2024 Ishaq Syahid

✉ Corresponding author :

Email Address : ishaqsyahid1987@gmail.com

Received 15-10-2023 , Accepted 17-06-2024, Published 29-07-2024

A. Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini banyaknya orang tua yang memberikan uang saku berlebihan kepada anak apalagi orang tua yang ikut mendampingi anaknya di sekolah maka jumlah uang sakunya pun akan semakin banyak dan semakin tidak terbatas nominalnya. Dikatakan demikian karena ketika anak didampingi oleh orang tuanya maka anak akan semakin mudah meminta sesuatu yang ia inginkan. Misalnya ketika hendak membeli jajan di kantin sekolah, orang tua cenderung menyuruh anaknya untuk mengambil sesuatu yang ia inginkan dengan kata lain orang tua nya lah yang akan membayar nanti ketika anak masuk ke dalam kelas dalam hal ini, tindakan orang tua tersebut sama sekali tidak menunjukkan sikap atau perilaku mengenalkan financial education pada anak. Sehingga dengan latar belakang tersebut, lembaga pendidikan atau pihak sekolah perlu memberikan upaya pembinaan dan pembelajaran melalui pendidikan literasi keuangan pada anak sebagai bekal serta pengalaman bagi anak agar mampu mengelola keuangan mereka di masa dewasa kelak. *Pretend play* sendiri adalah bentuk permainan yang didalamnya mengandung unsur berpura-pura. ¹ Dimana dalam bermain pura-pura anak akan memainkan peran sesuai cerita yang sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Purwandi, *Pretend play* merupakan suatu permainan aktif yang dilakukan oleh anak. Pada saat anak bermain *Pretend play*, anak menggunakan imajinasinya, berkhayal atau berpura-pura menggunakan media atau alat permainan yang telah disediakan.²

¹ Herdina Indrijati dkk, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Kencana, 2016), 82.

² Tritjahjo Danny Soesilo, *Pembinaan Karakter dan Peningkatan Kemampuan Prososial melalui Model Pretend play* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021), 46.

Permainan *Pretend play* dianggap penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena *Pretend play* dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak. Selain itu *Pretend play* juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada anak. Ketika bermain *Pretend play* anak akan memerankan peran dengan gerakan, tindakan dan juga ucapan yang secara tidak langsung anak akan belajar mengartikan suatu keadaan.³ Sedangkan menurut Piaget, melalui permainan *Pretend play* anak dapat belajar bagaimana mengungkapkan pengalaman hidup dengan cara yang menyenangkan⁴ Oleh karena itu, dengan adanya metode *Pretend play* diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan dapat menjadi bekal serta pengalaman bagi anak usia dini di sekolah tersebut.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian tentang konsep sudah dijelaskan oleh beberapa ahli dengan berbagai definisi. Samlawi dan Maftuh berpendapat, "Konsep secara sederhana adalah penamaan (pemberian label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu tersebut". Pengenalan konsep pada anak usia dini juga harus memperhatikan tingkat kematangan dan kemampuan anak. Pada pengenalan konsep gejala alam yang hendak diterapkan ini, anak didik akan dikenalkan pada hal dasar

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang

³ Ibid., 56.

⁴ Ibid., 47.

telah ditentukan. Dengan demikian, metode merupakan cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan.⁶ Sedangkan, menurut Ginting metode pembelajaran dapat diartikan teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru agar materi pembelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁷

1. Tujuan tentang *Pretend play*

- a. Definisi *Pretend Play*

Pretend play merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat permainan atau bermain pura-pura. Dimana dalam bermain pura-pura anak akan memainkan peran sesuai cerita yang sudah disiapkan sebelumnya. *Pretend play* merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat dilakukan oleh anak usia dini, terutama pada tahap pra operasonal (usia 2 tahun) sampai pada tahap operasional (usia 6-7 tahun). Piaget juga menjelaskan bahwa *Pretend play* mulai muncul pada anak usia 2 tahun atau pada tahun kedua kehidupan anak. Hal ini didukung oleh salah satu hasil penelitian Sheridan yang menyatakan bahwa *Pretend play* dengan simbolis terjadi pada usia 2 sampai 7 tahun atau mulai tahap pra operasioanal sampai tahap operasional. Menurut Sheridan dalam bermain *Pretend play* anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, mandiri, serta keterampilan

⁵ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana,2020), 18.

⁶ Mukhtar Latif,dkk,*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*,108.

⁷ Eliyyil Akbar,*Metode Belajar Anak Usia Dini*, 19.

dalam berbicara. Sedangkan menurut Piaget, dengan bermain *Pretend play* anak dapat belajar bagaimana mengungkapkan pengalaman hidup dengan cara yang menyenangkan.⁸

Pretend play memiliki banyak persamaan nama, diantaranya seperti permainan imajinasi, permainan kreatif dan permainan fantasi. *Pretend play* merupakan jenis permainan yang mengandung unsur pura-pura. Namun permainan ini berbeda dengan bermain peran yang menekankan pada peran yang dimainkan sedangkan *Pretend play* menekankan pada alat yang menunjang permainan dan terdapat sejumlah aturan.⁹ Sementara Russ berpendapat bahwa *Pretend play* merupakan jenis permainan drama sosial yang didalamnya melibatkan imajinasi menggunakan alat atau media yang mendukung permainan tersebut.¹⁰

b. Tujuan Penerapan *Pretend play*

Mengembangkan kemampuan kognitif,
Mengembangkan kemampuan emosi dan sosial,
Mengembangkan kemampuan berbahasa,
Mengembangkan kepercayaan diri, Mengembangkan kemampuan kreativitas,

c. Tahapan Perkembangan Dalam *Pretend play*

⁸ Tritjahjo Danny Soesilo, *Pembinaan Karakter dan Peningkatan Kemampuan Prososial melalui Model Pretend Play* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021), 46.

⁹ Nur Alim Amri & Intisari, "Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Vol.3, no 1, (April 2019), 38.

¹⁰ Tritjahjo Danny Soesilo, *Pembinaan Karakter dan Peningkatan Kemampuan Prososial melalui Model Pretend Play*, 47.

Tahap 0 (pola prasimbolis), pada tahap ini anak cenderung menyukai objek yang ada dan menganggap objek tersebut sebagai stimulus bagi anak.

Tahap 1 (pola simbolis untuk diri), Pada tahap ini, anak sudah memahami keterkaitan langsung antara dirinya dengan mainan dan memahami bahwa ia hanya bermain pura-pura.

Tahap 2 (permainan simbolis berpola tunggal) Pada tahap ini, anak mengembangkan permainan dalam kondisi luar dirinya sendiri yaitu anak mulai memainkan peran, aktivitas atau objek lain.

Tahap 3 (permainan simbolis kombinasi) Pada tahap ini, anak dapat memainkan satu *Pretend play* yang berhubungan dengan beberapa aktor yang disebut pola kombinasi tunggal.

Tahap 4 (permainan simbolis terencana), Pada tahap ini, anak sudah mampu menunjukkan perilaku secara verbal dan nonverbal serta berinteraksi dengan peran dan aktivitas lain dengan baik. Artinya, pada tahap ini, anak sudah mampu memainkan peran dengan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan isi cerita yang ada serta mampu berinteraksi dengan anak lain dengan baik.¹¹

2. Keterkaitan Metode *Pretend play* Untuk Meningkatkan Financial Education Anak Usia Dini

a. Pengertian Financial Education

Financial education adalah jenis pendidikan yang mengajarkan anak tentang pembelajaran tanggung jawab sosial dan kompetensi keuangan yang dapat mengeksplorasi hak dan tanggungjawab anak dalam

¹¹ Dianing Prafitri, "Membangun Softskill Anak Usia Dini Melalui Pretend Play", *Jurnal ThufuLA*, vol. 6, no 2 (Desember 2018), 359.

berpartisipasi mengikuti kegiatan belajar di kelas secara aktif serta dapat menerapkan keterampilan kewirausahaan untuk mengatasi masalah sosial yang penting bagi anak dan lingkungan sosialnya.¹² Sedangkan Ariyani berpendapat bahwa financial education merupakan tindakan untuk menambah pengetahuan dan nilai jasa, serta pandai mengambil keputusan keuangan, sehingga kesejahteraan finansial saat ini maupun di masa depan dapat terwujud dari kejahatan keuangan. ¹³ Adapun financial education secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu financial berarti keuangan dan education berarti pendidikan. Jadi, financial education dapat diartikan sebagai literasi finansial atau literasi keuangan. Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan kemampuan seseorang dalam membuat perencanaan dan pengelolaan mengenai keuangan untuk mencapai kesejahteraan.¹⁴

Menurut Chen dan Volpe literasi keuangan merupakan seperangkat pengetahuan atau kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai beberapa hal diantaranya tabungan, asuransi dan investasi.¹⁵ Sedangkan menurut

¹² Direktorat Pembinaan Paud. *Pedoman Pendidikan Sosial Finansial Di Satuan Paud. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.* (2019)

¹³ Serviana arianti ,dkk, "Hubungan Pengajaran Pendidikan Keuangan Dengan Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 10, no 2 (2020), 102.

¹⁴ Achmad Choerudin,dkk, *Literasi Keuangan* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 34.

¹⁵ Dewi ariyani, "Pendidikan Literasi Keuangan pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto", *Yin Yang*, Vol. 13, no 2 (2018), 178.

Lusardi & Mitchell literasi keuangan merupakan pengetahuan seseorang mengenai keuangan dan cara mengelolanya ditujukan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan yang bisa datang pada siapa dan kapan saja.¹⁶

Dalam mengenalkan literasi keuangan pada anak membutuhkan kerja sama atau partisipasi dari berbagai pihak terutama keluarga sebagai komunitas pertama dan menjadi sumber belajar pertama bagi anak. Selanjutnya, adalah pihak sekolah. Karena di sekolah anak akan diberikan edukasi mengenai keuangan. Dalam memberikan edukasi mengenai literasi keuangan pada anak memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Oleh karena itu proses yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah harus saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.¹⁷ Sejalan dengan pendapat Kasman dalam penelitiannya yang menyarankan agar kurikulum sejak anak usia dini sudah diajarkan tentang uang dan pasar, misalnya menggunakan koin dan tujuan memiliki uang serta bagaimana uang itu ditukarkan untuk memperoleh barang dan jasa.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan literasi keuangan pada anak usia dini membutuhkan partisipasi dari beberapa pihak dan

¹⁶ Azimah Hanifa, Dkk, "Pentingnya Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini", *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (Oktober, 2022), 2.

¹⁷ Ishaq Syahid, "Urgensi Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak", *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no 1 (Maret, 2023), 70.

¹⁸ Mahyuddin Noor, dkk, "Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: studi kasus di PAUD Banjarmasin", *Vol. 5, no 1 (Januari, 2023)*, 70.

membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Mempelajari literasi keuangan tidak hanya dibutuhkan untuk kehidupan anak di masa depan tetapi juga dibutuhkan untuk kehidupan anak saat ini yang semakin kompleks. Dewan Nasional Pendidikan Ekonomi (NCEE) dan Dewan Nasional Ilmu Sosial (NCSS) menekankan pada perlunya anak melek finansial agar dapat memberikan manfaat bagi perekonomian dunia saat ini dan di masa depan.¹⁹

Selain itu, latarbelakang dari pendidikan literasi keuangan itu sendiri dibuktikan oleh lemahnya kesanggupan dalam mengendalikan keuangan pada masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari tingginya kesadaran masyarakat dalam menyimpan uang dan penggunaannya. Menurut Mandell dan Klient, kegagalan itulah yang melatarbelakangi masyarakat untuk membuat keputusan keuangan administratif ekonominya dapat berdampak negatif pada segala perekonomian negara. Hal demikian meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya financial literacy education serta pengetahuan yang mendalam penggunaan instrumen keuangan dasar sebagai fungsi pasar keuangan.²⁰

Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting diterapkan pada anak sedini mungkin. Dengan mengajarkan anak literasi keuangan sejak dini, tidak menutup kemungkinan anak akan melek finansial yang

¹⁹ Ibid., 69.

²⁰ Achmad Choerudin, dkk, *Literasi Keuangan*, 33.

artinya anak akan mampu membuat keputusan yang bijak dalam mengelola keuangannya. Aspek- aspek financial education Menurut Chen & Volpe aspek, ada empat aspek dalam literasi keuangan yaitu diantaranya:

1) Pengetahuan dasar keuangan pribadi

Pengetahuan dasar keuangan pribadi merupakan kemampuan untuk memahami suatu pengetahuan dasar mengenai keuangan diri sendiri.

2) Tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*)

Aspek literasi keuangan yang kedua adalah tabungan dan pinjaman. Dalam hal ini, hal yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami penggunaan kartu kredit dalam melakukan transaksi baik berupa tabungan ataupun pinjaman.

Asuransi (*insurance*) Aspek literasi keuangan yang ketiga adalah asuransi. Asuransi adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan dasar asuransi seperti jaminan kesehatan, asuransi jiwa, jaminan kendaraan dan lainnya.

Investasi (*investment*) Aspek literasi yang keempat adalah investasi. Investasi adalah kemampuan untuk memahami seluk beluk hal mengenai investasi keuangan misalnya investasi berupa saham, obligasi dan lainnya.²¹

Artinya adalah konsekuensi yang terjadi karena adanya kondisi ketika seseorang tidak memiliki manajemen resiko yang baik.²²

²¹ Achmad Choerudin,dkk, *Literasi Keuangan* , 7

²² Achmad Choerudin,dkk, *Literasi Keuangan* , 8

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam literasi keuangan yaitu meliputi pemahaman seseorang mengenai keuangannya sendiri, pemahaman seseorang mengenai tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi dan juga pemahaman seseorang mengenai resiko yang akan dihadapi ketika membuat pengelolaan keuangan yang salah.

3) Indikator financial education anak usia dini

Seefeldt, Castle, dan Falconer menyebutkan bahwa literasi finansial pada anak berkaitan dengan perkembangan konsep ekonomi. Berikut indikator literasi keuangan anak usia 5-6 tahun yang diadaptasi dari berbagai sumber disimpulkan menjadi: (1) Mengetahui fungsi dan jenis uang (2) Memahami hal-hal yang bisa anak beli dengan uang yang dimiliki (3) Mampu menyimpan hal-hal yang berharga atau berguna bagi anak (4) Mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli (5) Mampu menghitung uang yang dimiliki untuk membeli barang yang diinginkan (6) Memahami cara memperoleh uang (7) Memahami kebutuhan dan keinginan (8) Menabung (9) Memahami konsekuensi dari kepemilikan benda (10) Berbagi (11) Memerhatikan praktik keuangan di bank.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh bersifat uraian sehingga data yang diperoleh akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²³ Dalam hal ini, gejala sentral yang dimaksud adalah peneliti melakukan wawancara pada informan atau partisipan dengan mengajukan jenis pertanyaan yang lebih luas. Lebih lanjut, Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial.²⁴ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak-anak atau siswa di TK Nurul Basmalah Tahun Pelajaran 2023-2024 dengan jumlah 22 siswa, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 12 anak dari kelompok A dan B.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dan informan atau partisipan dalam penelitian ini yaitu 12 anak sebagai subjek penelitian yang diambil dari data siswa yang paling banyak memiliki uang saku di sekolah serta anak yang didampingi oleh orang tuanya. Sedangkan partisipan penelitian ini sebanyak 5 orang yang meliputi kepala sekolah, guru serta 3 wali murid yang ikut terlibat dalam penerapan metode

²³ Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7.

²⁴ Muhammad Rizal Pahlevianur Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup, 2022), 9.

Pretend play sehingga data yang diperoleh semakin akurat. Berikut akan diuraikan data subjek dan informan penelitian. Dalam penelitian ini, setting yang digunakan dalam penerapan metode *Pretend play* adalah permainan pasar. Permainan ini dilakukan selayaknya di pasar. Anak akan berperan sebagai penjual dan pembeli dengan menggunakan alat mainan yang disediakan. Penerapan metode *Pretend play* dilakukan secara bertahap selama 2 kali pertemuan yaitu sebagai berikut:

Pertemuan pertama Penerapan metode *Pretend play* yang dilakukan dalam pertemuan pertama dilaksanakan pada 05 februari 2024 pada pukul 09.15 sampai 10.00 WIB. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam pertemuan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis-jenis uang pada anak

Pada tahap ini, peneliti mengenalkan kembali jenis-jenis uang pada anak meskipun sudah pernah diajarkan sebelumnya oleh para guru di sekolah dengan tujuan supaya anak memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi mengenai jenis-jenis uang. Pengenalan jenis uang yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini, yaitu dengan mengenalkan nominal uang pada anak menggunakan media uang mainan mulai dari nominal seribu rupiah sampai dengan seratus ribu rupiah. Selain itu, peneliti juga menjelaskan arti jumlah nol yang terdapat di dalam uang serta mengenalkan warna-warna uang pada anak agar anak dapat dengan mudah mengenal uang

Menjelaskan fungsi uang sebagai alat tukar , Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan kepada anak mengenai kegunaan uang sebagai alat tukar untuk memperoleh barang yang ingin dibeli. Jika, pada tahap pertama peneliti menjelaskan

tentang berbagai macam jenis uang maka pada tahap ini peneliti menjelaskan bahwa untuk memperoleh sesuatu itu harus menggunakan. Artinya untuk membeli sesuatu atau sebuah barang kita harus memiliki uang sebagai alat tukar atau melakukan transaksi.

2. Menjelaskan hal yang bisa dibeli dengan uang yang dimiliki

Setelah mengenalkan jenis dan fungsi uang pada anak, selanjutnya pada tahap ini peneliti menjelaskan hal atau barang yang bisa anak beli dengan uang yang dimiliki. Pada tahap ini peneliti melakukan tanya jawab bersama anak mengenai hal apa saja yang bisa dibeli dengan uang dimiliki. Misalnya, apa yang akan anak beli jika anak memiliki uang Rp.10.000 dan seterusnya. Peneliti melakukan tanya jawab pada anak mengenai hal yang ingin anak beli jika memiliki uang dimulai dari nominal yang paling kecil seperti Rp. 1.000 sampai pada nominal yang paling besar yaitu Rp. 100.000. berdasarkan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti, banyak sekali anak yang menjawab ingin membeli mainan dan jajanan. Artinya, siswa banyak yang belum mengerti arti kebutuhan dan keinginan.

Pertemuan kedua, Penerapan metode *Pretend play* yang dilakukan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada 12 februari 2024 pada pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan kedua yaitu:

3. Menjelaskan arti kebutuhan dan keinginan pada anak

Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan kepada anak mengenai arti kebutuhan dan keinginan. Peneliti menjelaskan arti kebutuhan dan keinginan dalam skala yang lebih kecil misalnya kebutuhan pembelajaran di sekolah dengan tujuan supaya anak lebih mudah memahami arti dari kebutuhan

dan keinginan. Peneliti menjelaskan arti kebutuhan dan keinginan dengan melakukan tanya jawab sederhana untuk merangsang pengetahuan anak mengenai kebutuhan dan keinginan di sekolah. Misalnya dengan bertanya “jika kita belajar di sekolah butuh apa?” . dengan pertanyaan tersebut anak akan mencoba untuk berfikir dan kemudian menjawab pertanyaan dari peneliti.

4. Menjelaskan berbagai macam barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan

Setelah peneliti menjelaskan arti kebutuhan dan keinginan serta melakukan tanya jawab sederhana bersama anak, selanjutnya peneliti menunjukkan beberapa print out gambar barang yang termasuk kategori kebutuhan dan keinginan sebagai visualisasi dari tahap sebelumnya.

Ketika peneliti menunjukkan gambar beberapa barang yang termasuk keinginan, anak-anak sangat antusias dan menunjukkan rasa ketertarikannya dengan mengungkapkan “saya mau beli robot” dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan ketika peneliti menunjukkan beberapa gambar kategori kebutuhan. Anak-anak cenderung bersikap pasif atau tidak merasa tertarik untuk membelinya.

5. Menjelaskan fungsi barang yang dibeli

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan pada anak mengenai fungsi barang yang dibeli oleh anak. Peneliti menekankan penjelasannya pada anak terhadap pengenalan membeli barang sesuai fungsinya. Artinya, jangan membeli sesuatu hanya karena merk atau trend yang ada. penjelasan ini, merupakan bagian lanjutan dari mengenalkan arti kebutuhan dan keinginan pada anak. Jika anak sudah bisa membedakan

mana kebutuhan dan keinginannya maka anak akan terbiasa mengendalikan pengeluaran keuangannya dengan sesuatu yang baik.

6. Menyiapkan arena permainan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan arena permainan bersama para guru dan anak. Anak-anak sangat antusias ikut membantu peneliti menyiapkan arena permainan dengan membantu menata meja, serta gambar beberapa barang yang merupakan stok barang dagangan yang akan digunakan di permainan yang akan dilakukan beberapa print out gambar barang yang termasuk kategori kebutuhan dan keinginan sebagai visualisasi dari tahap sebelumnya.

Ketika peneliti menunjukkan gambar beberapa barang yang termasuk keinginan, anak-anak sangat antusias dan menunjukkan rasa ketertarikannya dengan mengungkapkan "saya mau beli robot" dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan ketika peneliti menunjukkan beberapa gambar kategori kebutuhan. Anak-anak cenderung bersikap pasif atau tidak merasa tertarik untuk membelinya.

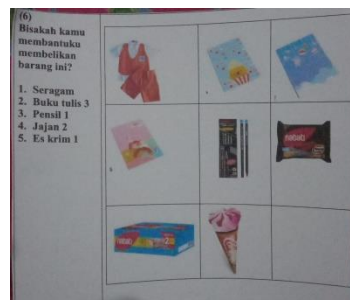
7. Menjelaskan fungsi barang yang dibeli

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan pada anak mengenai fungsi barang yang dibeli oleh anak. Peneliti menekankan penjelasannya pada anak terhadap pengenalan membeli barang sesuai fungsinya. Artinya, jangan membeli sesuatu hanya karena merk atau trend yang ada. penjelasan ini, merupakan bagian lanjutan dari mengenalkan arti kebutuhan dan keinginan pada anak. Jika anak sudah bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginannya maka anak akan terbiasa

mengendalikan pengeluaran keuangannya dengan sesuatu yang baik.

Menyiapkan arena permainan Pada tahap ini peneliti menyiapkan arena permainan bersama para guru dan anak. Anak-anak sangat antusias ikut membantu peneliti menyiapkan arena permainan dengan membantu menata meja, serta gambar beberapa barang yang merupakan stok barang dagangan yang akan digunakan di permainan yang akan dilakukan

Pelaksanaan metode *Pretend play* Pada tahap ini, terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama, anak akan diberikan kartu misi oleh peneliti. Dalam kartu misi tersebut berisi beberapa item barang yang akan anak beli di pasar mainan. Dalam pelaksanaannya anak akan didampingi oleh peneliti dan guru.



Gambar ;Contoh Gambar Kartu Misi *Pretend play*

Tahap kedua, penyortiran barang. Setelah anak menyelesaikan misinya, anak akan menyetorkan barang belanjannya kepada peneliti. Lalu peneliti akan meminta anak untuk meletakkan setiap barang yang sudah dibeli ke dalam keranjang yang sudah disiapkan atau peneliti akan bertanya pada anak mengenai barang mana yang termasuk kebutuhan dan keinginan.



Gambar , Keranjang Kebutuhan & Keinginan

Tahap ketiga, mengetahui perbandingan harga barang. Pada tahap ini peneliti akan menunjukkan beberapa item barang yang disajikan dalam bentuk gambar beserta harganya, kemudian meminta anak untuk membandingkan harga barang yang sudah peneliti sajikan. Perbandingan harga yang diberikan kepada anak meliputi beberapa barang dagangan yang ada di pasar mainan dengan harga yang berbeda.



Gambar, Contoh Gambar Perbandingan Harga

Untuk mempermudah anak menjawab tahap perbandingan harga ini, maka peneliti menekankan pertanyaan yang diberikan pada dua hal yaitu "lebih murah" atau "lebih mahal". Dengan demikian anak akan lebih mudah pertanyaan peneliti dengan senang hati tanpa merasa terbebani.

Peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan anak dalam memahami literasi keuangan dengan melakukan penilaian sesuai dengan indikator dalam rubrik penilaian di bawah ini.

Rubrik Penilaian

Indikator	Capaian Perkembangan Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mengenal jenis uang	Anak belum mampu menyebutkan nominal uang	Anak mulai mampu menyebutkan nominal uang	Anak sudah mampu menyebutkan nominal uang dengan baik	Anak mampu menyebutkan nominal uang dengan sangat baik

Anak mampu menghitung uang	Anak belum mampu menghitung uang	Anak mulai mampu menghitung uang	Anak sudah mampu menghitung uang dengan baik	Anak mampu menghitung uang dengan sangat baik
Anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	Anak belum mampu membedakan barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan	Anak mulai mampu membedakan barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan	Anak sudah mampu membedakan barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan dengan benar	Anak mampu membedakan barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan dengan sangat baik
Mengetahui fungsi	Anak tidak mengetahui	Anak mulai mengetahui	Anak mengetahui	Anak mampu

Implementasi Metode Pretend Play Untuk Meningkatkan Financial Education Pada Anak Usia Dini Di Tk Nurul Basmalah Daleman Galis Bangkalan

barang yang dibeli	fungsi barang yang dibeli	fungsi barang yang dibeli	fungsi barang yang dibeli	mengetahui fungsi barang yang dibeli dengan baik
Anak mampu membandingkan harga barang	Anak belum mampu membandingkan harga barang	Anak mulai mampu membandingkan harga barang	Anak sudah mampu membandingkan harga barang dengan benar	Anak mampu membandingkan harga barang dengan sangat baik
Menyisihkan sisa uang yang dimiliki untuk ditabung	Anak belum mau menabung	Anak mulai suka menabung	Anak suka menabung	Anak rajin menabung

Keterangan:

BB : Belum berkembang (1)

MB : Mulai Berkembang (2)

BSH :Berkembang Sesuai Harapan (3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (4)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *Pretend play* untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami financial education atau literasi keuangan pada anak usia dini di TK Nurul Basmalah dapat dilihat bahwa sebelum

menggunakan metode *Pretend play*, kemampuan anak dalam memahami keuangan masih sebatas mengenal uang saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah (W1W.2) yang menyatakan bahwa “Penerapan literasi keuangan di sekolah kami hanya mengenalkan nominal uang saja pada anak dan itupun tidak menggunakan media atau semacamnya kami hanya mengenalkan lewat uang saku yang dimiliki anak saja biasanya.”²⁵ dan hasil wawancara dari wali murid (W3T.2) yang menyatakan bahwa mengenalkan literasi keuangan hanya dengan mengenal nominal uang saja melalui pemberian uang saku tanpa ada tindak selanjutnya.²⁶ Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan penerapan metode *Pretend play* sebagai upaya untuk meningkatkan financial education pada anak usia dini di TK Nurul Basmalah yang menitikberatkan tujuan pengenalan literasi keuangan anak usia dini pada kemampuan anak dalam mengenal jenis dan fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan serta melakukan kebiasaan berhemat dengan menabung. Berikut hasil penilaian observasi kemampuan anak dalam memahami literasi keuangan setelah menggunakan metode *Pretend play*.

Teknik Penilaian

No	Nama	Indikator					
		A	B	C	D	E	F
1	Jailani	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
2	Salim	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH

²⁵ Wasiatul Isnayah, *Wawancara*, Bangkalan, 15 Februari 2024

²⁶ Timannah, *Wawancara*, Bangkalan, 17 Februari 2024

Implementasi Metode Pretend Play Untuk Meningkatkan Financial Education Pada Anak Usia Dini Di Tk Nurul Basmalah Daleman Galis Bangkalan

3	Irsya	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
4	Ita	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
5	Nima	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB
6	Reza	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH
7	Lidia	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
8	Rona	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH
9	Salman	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH
10	Faul	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
11	Wulan	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
12	Yuli	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
Jumlah perolehan		47	37	41	37	37	39

Keterangan indikator :

- | | |
|--|---|
| A: Anak mengenal jenis uang | D: Anak mengetahui fungsi barang yang dibeli |
| B: Anak mampu menghitung uang | E: Anak mampu membandingkan harga barang |
| C: Anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan | F: Menyisihkan sisa uang yang dimiliki untuk ditabung |

Dari hasil penilaian observasi di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode *Pretend play* dapat meningkatkan financial education pada anak usia dini. Dengan menggunakan

metode tersebut, terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam memahami literasi keuangan dari sebelum diterapkan metode tersebut. Sebelum menggunakan metode *Pretend play*, anak-anak hanya sebatas paham mengenai jenis uang saja tanpa mengetahui fungsi uang sebagai alat tukar, hal apa saja yang bisa dengan uang, arti kebutuhan dan keinginan serta menyisihkan sedikit uang untuk berbagi dan menabung. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dari guru kelompok A (W2S.2) yang menyatakan bahwa “Sebenarnya untuk pembelajaran literasi keuangan di sekolah memang sudah diterapkan sebelumnya, namun sejauh ini para guru hanya mengenalkan anak mengenai nominal uang dari uang saku yang anak miliki sendiri.”²⁷

Namun setelah diterapkan metode *Pretend play*, terdapat peningkatan dan perubahan perilaku anak yakni anak memahami jenis uang, kegunaan uang serta kebutuhan dan keinginan. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dari guru (W2S.11) yang dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak terhadap literasi keuangan melalui metode *Pretend play* yaitu (1) anak sudah paham nominal uang (2) anak paham fungsi atau kegunaan uang (3) anak sebagian paham mengenai kebutuhan dan keinginan.²⁸

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai implemetasi metode *Pretend play* untuk meningkatkan financial education pada anak usia dini di TK Nurul

²⁷ Suryani, *Wawancara*, Bangkalan, 13 Februari 2024

²⁸ Suryani, *Wawancara*, Bangkalan, 13 Februari 2024

Basmalah, maka dapat disimpulkan : Penerapan metode *Pretend play* dilaksanakan secara bertahap selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama anak akan dijelaskan mengenai konsep uang, fungsi uang sebagai alat tukar dan hal yang bisa dibeli dengan uang dimiliki oleh anak. Sedangkan pada pertemuan kedua, anak akan dijelaskan mengenai arti kebutuhan dan keinginan, contoh barang yang termasuk kebutuhan dan keinginan serta fungsi barang yang dibeli. Untuk pelaksanaan metode *Pretend play* terdiri dari tiga tahap yaitu pemberian kartu misi, penyortiran barang kebutuhan dan keinginan dan perbandingan harga. Hasil dari implementasi metode *Pretend play* terhadap financial education pada anak usia dini di TK Nurul Basmalah. Pemahaman anak terhadap literasi keuangan melalui metode *Pretend play* dapat membuat anak lebih memahami pengelolaan keuangan secara sederhana. Misalnya, lebih mengenal jenis, fungsi uang, arti kebutuhan dan keinginan serta anak bisa belajar hidup hemat dengan menabung.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk.2021.Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini Edisi 2.Tanggerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Akbar, Eliyyil. 2020. Metode Belajar Anak Usia Dini.Jakarta:Kencana.
- Amri, Nur Alim & Intisari, "*Pretend play* Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran, Vol.3, no 1, (April 2019)

- Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain", Jurnal Ilmiah Guru "COPE", no 2 (November 2014).
- Azimah Hanifa,Dkk, "Pentingnya Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini", Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ , (Oktober, 2022)
- Choerudin, Achmad dkk. 2023. Literasi Kuangan.Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Creswell, W Jhon. 2019.Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Danny Soesilo, Tritjahjo.2021.Pembinaan Karakter dan Peningkatan Kemampuan Prososial melalui Model *Pretend play*.Salatiga:Satya Wacana University Press.
- Dewi ariyani, "Pendidikan Literasi Keuangan pada anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto", Yin Yang, Vol. 13, no 2 (2018)
- Direktorat Pembinaan Paud. 2019. Pedoman Pendidikan Sosial Finansial Di Satuan Paud.Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hasnida. 2014. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini.Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Indrijati, Herdina. 2016. Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Kencana.
- Ishaq Syahid, "Urgensi Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak", Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, vol. 1, no 1 (Maret, 2023)

- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latif, Mukhtar dkk. 2016. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahyuddin Noor, dkk, "Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: studi kasus di PAUD Banjarmasin", Vol. 5, no 1 (Januari, 2023)
- Murdianti, Dessy & Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Pengaruh Metode Bermain Pura-Pura (*Pretend play*) Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini" Jurnal Empati, vol. 8, no 1 (Januari, 2019)
- Mursid. 2018. Belajar & Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Paud. 2019. Pedoman Pendidikan Sosial Finansial Di Satuan Paud. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hasnida. 2014. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Indrijati, Herdina. 2016. Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Ishaq Syahid, "Urgensi Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak", Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, vol. 1, no 1 (Maret, 2023)
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

- Latif, Mukhtar dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahyuddin Noor, dkk, "Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: studi kasus di PAUD Banjarmasin", Vol. 5, no 1 (Januari, 2023)
- Murdianti, Dessy & Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Pengaruh Metode Bermain Pura-Pura (*Pretend play*) Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini" *Jurnal Empati*, vol. 8, no 1 (Januari, 2019)
- Mursid. 2018. *Belajar & Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Paud. 2019. *Pedoman Pendidikan Sosial Finansial Di Satuan Paud*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Indrijati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ishaq Syahid, "Urgensi Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak", *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no 1 (Maret, 2023)
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latif, Mukhtar dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mahyuddin Noor, dkk, "Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: studi kasus di PAUD Banjarmasin", Vol. 5, no 1 (Januari, 2023)
- Murdianti, Dessy & Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Pengaruh Metode Bermain Pura-Pura (*Pretend play*) Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini" Jurnal Empati, vol. 8, no 1 (Januari, 2019)
- Mursid. 2018. *Belajar & Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prafitri, Dianing "Membangun Softskill Anak Usia Dini Melalui *Pretend play*", Jurnal ThufuLA, vol. 6, no 2 (Desember 2018)
- Richard Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rizal Pahlevianur, Muhammad Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup.
- Servina Arianti, Dkk, "Hubungan Pengajaran Pendidikan Keuangan Dengan Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 4-5 Tahun" Jurnal Kumara Cendekia, vol. 10, no 2, (2022)
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.